

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang di hadapi dalam pengembangan peternakan. Peningkatan Produksi dan Reproduksi akan optimal, bila secara simultan disertai penyediaan pakan yang memadai dan pengendalian penyakit yang efektif. Diantara sekian banyak penyakit hewan di Gorontalo, penyakit parasit masih kurang mendapat perhatian dari para peternak. Penyakit parasitik biasanya tidak mengakibatkan kematian hewan ternak, namun menyebabkan kerugian berupa penurunan kondisi badan dan daya produktivitas hewan sangat besar. Penyakit cacingan ini dapat menyerang tubuh hewan ternak yang berakibat menurunnya berat badan dan ketahanan tubuh hewan tersebut (Akhira, Y. Fahrimal, dan M. Hasan. 2013). Selain itu juga dapat merugikan peternak karena dapat menurunkan tingkat produksi yang berakibat pada menurunnya penghasilan peternak (Nofyan, Kamal, dan I. Rosdiana, 2010). Diantara penyakit parasit yang sangat merugikan adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing trematoda.

Infeksi cacing hati (*Fasciola* sp) merupakan salah satu parasit penting pada ruminansia besar di Indonesia (Suweta, 1984). Hasil penelitian tentang adanya infeksi *Paramphistomum* sp di Indonesia pernah dilaporkan oleh (Beriajaya dan Soetedjo, 1971) pada ternak yang dipotong di rumah potong hewan di Ujung Pandang dan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. (Beriajaya., et.al, 1979), selanjutnya melaporkan penelitian situasi *paramphistomiasis* pada sapi di Aceh Kutu sebanyak 94,5%, di Sumatra Barat 99,5%, di Lampung

sebanyak 69,84%, di Jawa 41,60%, di Sulawesi Selatan 53,23 % di Kalimantan Selatan 56 %, di Nusa Tenggara 80 % dan di Nusa Tenggara Timur 32,27 %.

Mengingat penyakit parasit cacing trematoda pada sapi di Gorontalo cukup tinggi yang pernah dilaporkan oleh Sayuti dan Nugroho, (2015), oleh karena kambing merupakan ternak ruminansia sama halnya dengan sapi, maka penelitian perlu dilakukan.

Tingkat prevalensi penyebaran cacing hati (*Fasciola* spp) pada ternak masih menunjukkan angka-angka yang tinggi, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Prevalensi penyebaran *Fasciola* sp di beberapa negara menurut FAO, (2007), sebagai berikut:

Indonesia mencapai 14%-28%, Philipina 18%-59%, Thailand 75%,Pakistan 50%-58%, Nigeria 60%-72%, Afrika utara 43%-50%, Brasil 50%-61%,Mexico 74%. Prevalensi *Fasciola* sp di Peru pada tahun 1999, 18%-31,3% Keiser dan Utzinger, (2005).

Pada umumnya cacing trematoda memerlukan jenis siput tertentu sebagai inang antara untuk kelangsungan hidupnya. Siput yang terinfeksi biasanya mempunyai tingkat pertumbuhan dan tingkat kematian yang lebih cepat dibandingkan dengan siput yang tidak terinfeksi. Joesse Dan Elk, (1986).

Fasciola sp. dapat menyebabkan penderitaan kronis yang menahun, kekurangan darah dan gizi, pertumbuhan menjadi lambat serta menimbulkan peradangan hati dan empedu pada ternak. Infeksi ringan yang berkepanjangan juga mengakibatkan ternak tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, nafsu

makan menurun, pembengkakan di bawah rahang, perut busung dan dapat menyebabkan kematian (Santosa, 2000).

Kerugian ekonomi secara global akibat infeksi cacing hati pada ternak diperkirakan mencapai 36 milyar rupiah per tahun. Kerugian ini dapat berupa kematian, penurunan berat badan, kehilangan karkas, kerusakan hati, kehilangan tenaga kerja, penurunan produksi susu 10-20%, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan (Charlier J, Meulemeester DL, Claerebout E, Williams D, Vercruyse J., 2008). Program pencegahan dan pengendalian penyakit parasit, termasuk trematodiosis sangat diperlukan bagi peternak. Program akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakitnya. Oleh karena itu, pemeriksaan cacing trematoda pada kambing ini penting dilakukan untuk peternakan kambing yang terhindar dari gangguan parasit.

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah *prevalens trematodiosis* di Kabupaten Gorontalo.?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui *prevalensi trematodiosis* di Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu masyarakat untuk memperbaiki sistem pemeliharaan ternak kambing.
2. Membantu memberikan data ilmiah kepada pemerintah Daerah dan Instansi terkait tentang prevalensi *trematodiosis* pada kambing di Kabupaten Gorontalo sehingga dapat dibuat acuan untuk mengatasi penyakit tersebut.